

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana representasi *fashion* dan hedonisme ditampilkan dalam film *Cruella* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Berdasarkan kajian menyeluruh terhadap sepuluh scene dan teori yang digunakan, disimpulkan bahwa *fashion* dalam film ini menjadi representasi ideologis yang sangat kuat, berfungsi sebagai alat pembentukan identitas dan ekspresi perlawanan terhadap kekuasaan simbolik yang mapan. Penampilan karakter utama tidak sekadar menjadi aspek estetika atau penunjang alur cerita, melainkan simbol dari transformasi sosial dan kekuatan perempuan dalam mendefinisikan dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan hasil semiotika, dapat diinterpretasikan bahwa film *Cruella* menyampaikan bahwa *fashion* dapat menjadi bahasa simbolik untuk mengartikulasikan konflik sosial dan ideologis. Penampilan *Cruella* adalah bentuk penolakan terhadap norma yang ditetapkan oleh kekuasaan dominan, yang dalam narasi film ini diwujudkan dalam karakter Baroness. Gaun-gaun, tata rambut, dan aksesoris yang dikenakan bukan hanya produk seni desain, tetapi juga representasi dari perlawanan yang terbungkus dalam simbol-simbol visual. Di sinilah semiotika Barthes berperan, karena makna dari tanda-tanda yang digunakan dalam film tidak bersifat literal, melainkan dihasilkan oleh proses sosial dan budaya yang kompleks. Dalam konteks tersebut, *fashion* hadir bukan sebagai tanda murni (denotasi), melainkan sebagai sistem tanda yang dimuati oleh konotasi dan mitos.

Penggunaan mitos dalam film ini sangat jelas, terutama dalam bagaimana sosok Cruella dibangun sebagai arketipe “perempuan kuat” yang membebaskan dirinya dari konstruksi sosial. Konsep mitos Barthes mengungkap bahwa pesan ideologis disampaikan melalui hal-hal yang tampak alami, termasuk *fashion*. Misalnya, warna rambut hitam-putih Cruella tampak

sebagai ciri gaya unik, namun secara konotatif menandakan perpecahan identitas, dualitas karakter, dan pencarian jati diri. Dalam mitos budaya populer, perempuan dengan tampilan eksentrik seperti ini diasosiasikan dengan kebebasan, kecerdasan, dan ketidakterikatan pada norma sosial. Film ini memanfaatkan mitos tersebut dan sekaligus menawarkannya kembali dalam bentuk kritik atas kemapanan.

Hedonisme dalam film tidak hanya tampil sebagai keinginan atas kemewahan, tetapi sebagai arena pembuktian eksistensi diri melalui konsumsi simbolik. Karakter-karakter dalam film mengartikulasikan nilai diri melalui pakaian, pesta, dan media. Di sinilah teori simbol menunjukkan perannya, karena benda-benda seperti gaun, berlian, bahkan potongan berita menjadi simbol status dan kontrol sosial. Karakter Baroness, misalnya, mempertahankan kekuasaannya bukan melalui tindakan kekerasan langsung, tetapi melalui simbol-simbol estetika yang mendominasi ruang publik dan opini massa. Ia mengendalikan narasi melalui citra dan penampilan. Hal ini memperlihatkan bahwa hedonisme yang ditampilkan bukan hanya tentang kemewahan, tetapi tentang kuasa melalui tampilan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam budaya visual seperti film, tanda dan simbol tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk sistem makna yang saling terkait. Representasi yang muncul bukan refleksi realitas, melainkan konstruksi sosial yang disengaja. Film *Cruella* merepresentasikan perempuan dalam dua spektrum ekstrem: yang pertama adalah sosok perempuan aristokrat yang konservatif, estetis, namun otoriter; yang kedua adalah sosok perempuan muda, kreatif, dan radikal. Keduanya dibentuk oleh simbol-simbol visual, yang dalam kerangka teori Barthes mengandung makna konotatif dan mitologis. Penonton menangkap makna bukan dari apa yang dikatakan secara eksplisit, tetapi dari bagaimana karakter tersebut ditampilkan, melalui pakaian, warna, gestur, dan narasi media dalam film.

Transformasi Estella menjadi Cruella juga menjadi kunci penting dalam menjawab pertanyaan penelitian. Transformasi ini bukan hanya perubahan nama atau penampilan, tetapi perubahan identitas simbolik yang menandai

keberhasilan subjek untuk merebut kekuasaan representasi dari tangan yang mendominasi. Dalam kerangka teori simbol, ini adalah bentuk renegotiasi makna ketika subjek yang semula dimarginalkan menggunakan simbol-simbol yang sama untuk menantang tatanan yang menindas. Cruella tidak hanya meniru estetika Baroness, tetapi memanfaatkannya sebagai alat untuk melawan dominasi Baroness itu sendiri. Ia memanfaatkan simbol-simbol fashion dan media massa sebagai medan perlawanan, yang dalam konteks Barthesian menjadi upaya “mendekonstruksi mitos”.

Film Cruella juga memperlihatkan bahwa sistem *fashion* bukanlah sistem yang netral. Ia terikat pada struktur kekuasaan, kapital, dan budaya. Bahkan ketika tampak sebagai pilihan personal, preferensi *fashion* tetap dipengaruhi oleh norma sosial, media, dan kelas sosial. Penampilan Cruella yang unik dan mencolok bukan hanya strategi individual, tetapi bentuk perlawanan terhadap sistem simbolik yang sudah ada. Di sinilah letak kekuatan representasi dalam film ini: ia memperlihatkan bahwa visual bukan hanya pelengkap narasi, tetapi narasi itu sendiri. Makna tidak hadir dari dialog atau cerita semata, tetapi juga dari bagaimana sesuatu ditampilkan.

Teori simbol memperjelas bahwa setiap elemen visual adalah artefak budaya. Penonton menangkap makna bukan hanya dari isi cerita, tetapi dari cara elemen-elemen simbolik diposisikan. Ketika semua tamu pesta mengenakan busana hitam-putih ala Cruella, itu bukan sekadar penghormatan, melainkan tanda bahwa ideologi yang dibawa oleh Cruella telah menjadi dominan. Ini merupakan kemenangan simbolik atas hegemoni estetika Baroness. Dalam kerangka teori simbol, ini menandakan bahwa nilai, kekuasaan, dan makna dapat bergeser ketika simbol-simbol lama digantikan oleh simbol baru yang diterima secara kolektif.

Penelitian ini juga memberi implikasi teoretis yang penting: bahwa film dapat menjadi arena interpretasi budaya yang sarat dengan dinamika kuasa. Dalam film Cruella, *fashion* menjadi alat produksi makna dan sarana artikulasi ideologi. Simbol-simbol visual dalam film bukan hanya mencerminkan konflik sosial, tetapi juga menciptakan ruang bagi lahirnya narasi tandingan. Pendekatan semiotika Barthes mengizinkan pembacaan

mendalam terhadap makna-makna tersembunyi, sementara teori simbol menunjukkan bahwa makna selalu dinegosiasikan dalam ruang sosial yang dinamis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan beberapa poin penting dari penelitian ini:

**1. *Fashion* dalam film *Cruella* direpresentasikan bukan hanya sebagai bentuk ekspresi estetika personal, tetapi sebagai medan ideologis yang memuat narasi kekuasaan, perlawanan.**

*Cruella* menggunakan *fashion* bukan untuk tampil cantik atau modis semata, tetapi sebagai simbol perjuangan kelas dan ekspresi identitas subversif. Penampilan fisik Estella yang berubah menjadi *Cruella* merupakan representasi visual dari perubahan status, kekuasaan, dan kesadaran politik. Dalam makna denotatif, *fashion* adalah gaun dan aksesoris; dalam makna konotatif, *fashion* adalah alat propaganda, resistensi, dan bahkan pembalasan.

**2. Hedonisme sebagai mitos dominan dalam dunia *fashion* ditampilkan secara kritis melalui tokoh Baroness.**

Baroness adalah simbol hedonisme modern yang memuja penampilan, kekuasaan simbolik, dan obsesi akan kesempurnaan. Ia membunuh, menipu, dan memanipulasi demi mempertahankan mahkota *fashion*. Mitos bahwa wanita sukses harus sempurna dan anggun justru ditampilkan sebagai sisi gelap dunia *fashion* yang penuh manipulasi. Barthes mengungkapkan bahwa mitos adalah narasi ideologis yang disamarkan menjadi kebenaran universal dan film ini membongkarnya melalui satire.

**3. Film *Cruella* menunjukkan bahwa identitas bukan sesuatu yang tetap, tetapi bisa dikonstruksi melalui penampilan, *fashion*, dan performativitas.**

Identitas Estella berubah menjadi *Cruella* bukan semata-mata karena kemarahan atau balas dendam, tetapi juga karena kesadaran akan posisi sosialnya dan potensi simbolik *fashion* sebagai alat perubahan. Dengan mengenakan pakaian berbeda, ia membentuk persepsi baru di mata publik. Transformasi ini adalah bukti bahwa identitas sosial sangat dipengaruhi

oleh tanda-tanda visual, dan *fashion* menjadi salah satu alat pembentuk identitas paling kuat dalam masyarakat modern.

- 4. Film ini menyampaikan pesan bahwa *fashion* bukan hanya soal kecantikan, tetapi juga wacana kekuasaan, eksistensi, dan bahkan etika.**

Melalui gaun dari bulu anjing, sabotase pesta, hingga *headline* koran, *fashion* menjadi bentuk kritik sosial yang tajam. Penampilan bukan hanya tentang terlihat indah, tetapi tentang apa yang ingin disampaikan secara simbolik. Dalam konteks ini, *fashion* tidak netral ia memuat ideologi, konflik, dan bahkan dendam. Cruella menggunakannya untuk menantang status quo, menggantikan simbol aristokrat dengan simbol subversif.

- 5. Semiotika Roland Barthes sangat efektif dalam membedah tanda-tanda visual dalam film *Cruella*, terutama untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik *fashion* dan hedonisme yang tampak.** Dengan membedakan antara makna denotatif dan konotatif, serta menggali mitos yang terkandung di dalamnya, analisis ini memperlihatkan bagaimana setiap gaun, aksesoris, dan gaya rambut dalam film memiliki makna sosial yang kompleks. Cruella bukan hanya karakter fiksi, melainkan simbol pembalikan makna dari tunduk menjadi menantang, dari estetika menjadi ideologi.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk berbagai pihak, baik dalam ranah akademik, industri film, maupun masyarakat umum sebagai berikut:

### 1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka ruang yang luas untuk eksplorasi lebih lanjut tentang representasi simbolik dalam film, terutama dalam kaitannya dengan budaya populer dan *fashion*. Peneliti selanjutnya disarankan untuk tidak hanya menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, tetapi juga mengombinasikannya dengan pendekatan gender, postmodernisme, atau

teori representasi dari Stuart Hall guna memperluas cakupan makna yang dapat dianalisis. Penelitian mendalam terhadap tokoh-tokoh lain selain Cruella juga dapat memberikan perspektif yang lebih beragam dan memperkaya wacana film studies kontemporer.

## **2. Bagi Sineas dan Industri Perfilman**

Sutradara dan penulis skenario diharapkan lebih menyadari kekuatan *fashion* dalam membentuk makna naratif dan membangun identitas karakter. Seperti yang ditunjukkan dalam *Cruella*, busana bukan hanya estetika, tetapi juga bahasa visual yang dapat menyampaikan pesan ideologis, perlawanan, dan kritik sosial. Oleh karena itu, industri film diharapkan lebih serius dalam memanfaatkan desain kostum sebagai bagian integral dari narasi dan bukan sekadar pelengkap visual.

## **3. Bagi Desainer *Fashion* dan Pelaku Industri Kreatif**

Film ini menjadi contoh bahwa *fashion* dapat menjadi sarana ekspresi sosial-politik dan bukan semata-mata objek konsumsi atau simbol hedonisme. Para desainer dan pelaku industri *fashion* dapat terinspirasi dari pendekatan subversif dalam film *Cruella* untuk menciptakan karya-karya yang memuat kritik sosial, nilai-nilai keberlanjutan, serta representasi inklusif. *Fashion* memiliki potensi besar sebagai alat komunikasi budaya dan dapat berperan aktif dalam perubahan sosial.

## **4. Bagi Institusi Pendidikan dan Akademisi**

Institusi pendidikan, khususnya di bidang film, komunikasi, budaya visual, dan *fashion*, disarankan untuk memperluas kurikulum yang melibatkan pembacaan semiotika terhadap karya-karya budaya populer. Film seperti *Cruella* dapat menjadi bahan ajar yang relevan untuk mendiskusikan relasi antara *fashion*, gender, kekuasaan, dan ideologi. Dengan demikian, mahasiswa didorong untuk tidak hanya mengonsumsi film secara pasif, tetapi juga mampu membaca makna-makna tersembunyi dalam teks visual secara kritis.

## **5. Bagi Masyarakat Umum dan Penonton Film**

Penonton disarankan untuk lebih kritis dalam menonton film, terutama dalam mengenali bagaimana *fashion* digunakan tidak hanya sebagai hiburan

atau tren, tetapi juga sebagai alat propaganda nilai tertentu. Dalam konteks *Cruella*, *fashion* digunakan untuk menantang sistem sosial yang timpang dan mengungkap sisi gelap dunia aristokrat. Kesadaran ini penting agar masyarakat tidak terjebak dalam konsumerisme *fashion* yang bersifat hedonistik, tetapi mampu melihat nilai simbolik dan sosial dari setiap representasi visual yang disajikan.